

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

I. KESIMPULAN

Penciptaan karya penyutradaraan *Dewi Songgolangit* ini mengangkat folklor Reyog Ponorogo sebagai ide dasar, dikompilasikan dengan naskah *Lysistrata* karya Aristophanes terjemahan WS. Rendra menggunakan metode Patrice Pavis. Pada proses penciptaan teks drama dan pencitaan teks pertunjukan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut: Pertama, *Dewi Songgolangit* adalah sebuah pertunjukan yang di dalamnya terdapat beberapa unsur seni yang digarap sedemikian rupa sehingga menghasilkan pertunjukan yang kreatif, eksploratif dan inovatif. Beberapa unsur seni yang menunjang pada pertunjukan ini adalah adanya unsur tarian, nyanyian, perupa-an di samping nuansa teatrikalitas yang menjadi pondasi pertunjukan teater ini.

Kedua, terdapat perbedaan sudut pandang gagasan teks drama ketika berhadapan dengan media utama yaitu aktor. Dalam hal ini sutradara harus melakukan sikap kerja penyutradaraan saat menafsirkan kembali lakon *Dewi Songgolangit*. Hal ini berbeda dengan posisinya sebagai penulis. Pada tahap ini terjadi perubahan, pengembangan dan pengeditan naskah lakon saat proses latihan dengan aktor beserta seluruh elemen pendukung pertunjukan. Ketiga, pada proses ini aktor diberikan pembelajaran seluk beluk sejarah Reyog Ponorogo dari sumber lisan dan tertulis, terutama para aktor yang berasal dari luar wilayah Ponorogo.

Keempat, terdapat kendala bagi para pemain yang bukan berasal dari Ponorogo, mereka mengalami kesulitan dalam pengucapan dialek Ponorogo. Dalam proses latihan tersebut dilakukan beberapa metode, mulai dari observasi, mendatangkan pelatih dari Ponorogo, dan menonton pertunjukan Reyog (Festival Reyog Nasional di Ponorogo dan video tari Reyog). Meskipun sudah dilakukan beberapa metode pelatihan, akan tetapi para pemain masih terlalu sulit untuk melakukan gerakan itu secara sempurna. Terutama juga karena waktu latihan yang sedikit yakni hanya dua bulan, akan tetapi pemain sudah berusaha secara maksimal untuk melatih dan membawakan tarian tersebut

Kelima, pada proses penggarapan *Dewi Songgolangit* sutradara dituntut memiliki kematangan emosional. Kemampuan dalam bersikap, berlaku dan bertindak dalam memutuskan persoalan yang muncul. Sutradara tidak hanya memiliki kemampuan dalam memecahkan persoalan estetis tetapi juga persoalan sosial yang terjadi selama proses penyutradaraan. Sutradara sering dihadapkan pada persoalan non teknis seperti ketidakdisiplinan dan kemauan yang lemah serta sikap yang mudah putus asa, sutradara harus faham dengan sifat masing-masing pendukungnya karena setiap pendukung memiliki sifat dan cara penanggulangan yang berbeda. Sutradara juga menemui pemain dan pendukung pementasan yang gigih dalam berlatih, tekun dan memiliki komitmen tinggi. Sutradara dan pendukung harus memahami bahwa baik dan buruk pementasan tergantung pada suasana dan etos kerja seluruh pendukung.

Keenam, Reyog Ponorogo sebagai seni tradisional dapat menjadi modal dasar dalam dunia teater Indonesia, dibutuhkan seni tradisional yang dapat memperkuat jati diri identitas bangsa. Perlu dilakukan tindakan – tindakan riil untuk mendukung teater

tradisi Indonesia mengokohkan budaya dan seni tradisi guna menghindari adanya klaim kepemilikan oleh negara – negara lain atas seni tradisi Indonesia. Oleh karena itu, pelestarian yang dapat dilakukan oleh masyarakat Indonesia adalah dengan tetap memperkenalkan tradisi tersebut kepada generasi – generasi muda agar tradisi tersebut dapat dilestarikan secara turun temurun dan tidak hilang begitu saja karena terlupakan. Dalam dunia teater, meskipun tidak ada suatu karya yang murni diciptakan oleh manusia, tetapi seorang sutradara hendaknya wajib untuk menciptakan pembaharuan pada karya – karya yang telah ada sebelumnya. Sehingga tradisi yang dipertontonkan tidak terkesan tempelan, dan dapat dinikmati oleh generasi masa kini.

Dari proses yang telah dilakukan sutradara dan para pendukung pementasan *Dewi Songgolangit* dengan berbagai metode mengeksplorasi kemampuan khususnya para aktor untuk mengapresiasi sejarah dan legenda pada saat proses latihan hingga pertunjukan digelar. Aktor – aktor dan pendukung lain yang bukan berasal dari wilayah Ponorogo akhirnya dapat lebih mengenal tradisi Reyog Ponorogo dengan baik pada proses ini. Tidak menutup kemungkinan, bagi penduduk asli Ponorogo pun juga mendapat banyak pelajaran dan kesimpulan tentang Reyog Ponorogo yang lebih dalam dapat diperoleh dari proses pertunjukan ini.

II. SARAN

Proses penciptaan pertunjukan *Dewi Songgolangit* mendapatkan banyak apresiasi positif dari berbagai pihak, baik masyarakat asli Ponorogo maupun diluar masyarakat luar daerah. Proses penciptaan yang berlangsung singkat karena

keterbatasan waktu yang dimiliki oleh sutradara dan para pendukung pementasan tersebut, diharapkan tetap dapat menimbulkan semangat yang lebih mendalam bagi generasi muda dan masyarakat pada umumnya untuk lebih mencintai kebudayaannya sendiri. Apabila waktu untuk proses penciptaan pertunjukkan *Dewi Songgolangit* tersebut lebih panjang, sutradara akan lebih siap untuk menghadapi kendala – kendala yang muncul, sehingga tercipta sebuah pertunjukkan yang lebih mendekati sempurna.

Bagi generasi muda masa kini, sangat penting untuk mengingat bahwa dalam bumi pertiwi yang kita tinggali ini terdapat begitu banyak harta terpendam yang sepatutnya terus digali agar tidak selamanya terkubur bahkan terkikis dan hilang dengan seiring berjalannya waktu. Dalam era globalisasi sekarang ini, hendaknya para generasi muda lebih cakap dan cerdas dalam berusaha untuk melestarikan budaya Indonesia dengan media kesenian, khususnya dalam bidang teater.

